

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memasuki kehidupan abad ke-21 merupakan sebuah tantangan besar bagi negara-negara di berbagai belahan dunia untuk mempertahankan ataupun mengembangkan perekonomiannya. Abad ke-21 dikenal sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, dimana dunia berkembang tanpa batas (*borderless world*). Atas dasar keterbukaan tersebut, masyarakat di abad ke-21 harus menghadapi berbagai arus perubahan dalam berbagai bidang sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi dan telekomunikasi, khususnya dalam bidang ekonomi dimana arus perekonomian dunia saat ini mengarah kepada adanya pasar bebas. Secara hakikat, pasar bebas merupakan perpindahan barang dan jasa di antara negara-negara tanpa rintangan politik atau ekonomi (Nickel, 2009, hlm.77). Keberadaan pasar bebas di dunia memainkan peranan besar dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara karena perdagangan tersebut berpengaruh pada bertambahnya permintaan barang dari luar negeri dan pendapatan nasional negara. Maka dari itu, terdapat beberapa alternatif dalam mendukung pertumbuhan perekonomian negara dan salah satunya adalah ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif sebagai gelombang ekonomi baru mengandalkan ide dan kreativitas dari sumber daya manusia, kemudian diaktualisasikan oleh industri kreatif sebagai penggerak utama dalam kegiatan ekonominya. Industri kreatif mengutamakan peranan kekayaan intelektual yang digerakan oleh para *entrepreneur* atau wirausaha. Salah satu negara di kawasan Asia Timur yang unggul dalam pengelolaan industri kreatifnya adalah Korea Selatan.

Korea Selatan, negara yang terletak di selatan Semenanjung Korea dapat dikatakan sebagai negara Asia yang paling berhasil mengembangkan industri kreatifnya sejak terbukanya arus informasi dan telekomunikasi dunia. Keberhasilan Korea Selatan selama beberapa tahun terakhir dalam menggerakkan industri ini dapat dilihat dari perkembangannya tahun 2020. Sekitar sebulan sebelum WHO menyatakan COVID-19 sebagai pandemi, film Korea Selatan "*Parasite*" mendapatkan banyak penghargaan internasional, baik dari segi sinematik maupun

dari segi penjualan dan pendapatan (KOFIC dalam Shin, 2021, hlm. 266). *Parasite* juga berhasil memenangkan empat kategori dalam penghargaan Oscar 2020 antara lain: *best picture*, *best director*, *best original screenplay* dan *best international feature film*. Selain industri perfilman Korea Selatan yang menarik perhatian secara global, di waktu yang bersamaan industri musik dan drama serial Korea Selatan memiliki popularitas tinggi dimata dunia. Seperti halnya BTS sebagai salah satu boyband Korea Selatan dibawah naungan label HYBE berhasil menduduki puncak tangga lagu Billboard dan masuk ke dalam nominasi Grammy Awards sebanyak 5 kali. Dan juga terdapat beberapa judul drama serial Korea Selatan yang menempati rekor dunia di salah satu *platform streaming* global, salah satunya Netflix antara lain; *Crash Landing on You* (2019), *Itaewon Class* (2020), *It's Okay to Not Be Okay* (2020), *Hospital Playlist* (2020-2021), *Hellbound* (2021), *Hometown Cha-Cha* (2021), *Nevertheless* (2021), *Squid Game* (2021), *Vincenzo* (2021), dan *Business Proposal* (2022).

Keberhasilan yang ditunjukkan oleh produk kreatif tersebut merupakan salah satu bukti bahwa industri kreatif Korea Selatan memiliki popularitas yang tinggi, hingga pada akhirnya produk kreatif dapat tersebar dan dikonsumsi secara luas dalam skala internasional. Popularitas produk kreatif Korea Selatan identik dengan fenomena *Korean wave* (*Hallyu*). *Hallyu* merupakan sebuah fenomena yang muncul akibat dari komersialisasi kebudayaan Korea Selatan secara global. Lebih lanjut terkait *Hallyu*, Shim (2006, hlm.28) menjelaskan *Hallyu* merupakan istilah yang diberikan untuk budaya pop Korea Selatan yang tersebar secara global di berbagai belahan dunia. Budaya pop yang dimaksud merupakan hiburan-hiburan yang ditransmisikan melalui media massa seperti film, drama dan musik pop yang berhasil membuat penduduk dari belahan dunia lain tertarik untuk mengikuti perkembangannya hingga saat ini. Media memiliki dampak yang besar dalam membangun suatu opini atau kepercayaan akan suatu hal. Dalam kasus Korea Selatan media berperan sebagai perantara untuk menyebarkan virus kebudayaan, mengembangkan kebudayaan tersebut dan membantunya bangkit. Strategi yang digunakan tersebut membuat kebudayaan asal Korea Selatan dikenal luas oleh

masyarakat global, disamping popularitas Korea Selatan sebagai salah satu negara dengan kemajuan industri manufakturnya yang tinggi.

Korea Selatan memiliki cara unik untuk dapat dicintai secara global, tentunya cara tersebut membuat iri negara-negara lainnya dan banyak negara di dunia ingin mengikuti jejaknya, walaupun hal tersebut tidak semudah kelihatannya. Melalui kebudayaan, Korea Selatan membagi ide dan nilai-nilai luhur yang dipegang oleh masyarakatnya keseluruh dunia dan hal tersebut tanpa terduga mendatangkan penggemar-penggemar yang setia dan terus mengikuti semua hal tentang Korea Selatan. Seperti yang dikemukakan oleh Shim (dalam Brookings Institute, 2010) menyatakan bahwa salah satu perubahan terbesar dalam dekade terakhir mengenai identitas Asia adalah adanya kebangkitan budaya pop Korea, dan majalah berita internasional pun menyadari perubahan tersebut, serta sering membahas *Korean wave* dalam pemberitaannya. Perubahan tersebut terjadi secara mendadak yang dimungkinkan karena banyak negara-negara Asia menerapkan liberalisasi media pada tahun 1990-an serta dilatarbelakangi oleh terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997, membuat *Korean wave (Hallyu)* semakin dikenal. Istilah *Hallyu* dalam *Korean wave* sendiri berasal dari Tiongkok yang merujuk pada popularitas drama Korea di negeri Tiongkok. Namun saat ini, istilah *Hallyu* lebih mengacu kepada popularitas regional produk asal Korea Selatan. Menurut Walsh (dalam Khachatryan, 2017, hlm.3) *Hallyu* sejauh ini terdiri dari berbagai bentuk produksi yang sampai batas tertentu mampu bekerja secara sinergis satu sama lain. Adapun berbagai bentuk produksi tersebut meliputi film dan televisi, musik pop dan *dance, fashion* dan kosmetik, *video game* hingga makanan populer.

Merefleksi penjelasan tersebut, sangat terasa bahwa keberadaan *Korean wave (Hallyu)* merupakan salah satu perubahan terbesar terkait dengan identitas kebudayaan Asia. *Hallyu* sebagai bentuk penggambaran popularitas produk kebudayaan Korea Selatan mempengaruhi kehidupan masyarakat hingga saat ini. Rasanya kurang lengkap jika kita tidak mendengar lagu-lagu ataupun menonton tayangan, baik itu acara *variety show* maupun drama televisi asal negeri ginseng di *platform* media *streaming* favorite kita. Produk-produk hiburan tersebut termasuk kedalam budaya populer yang ada dan terus berkembang mengikuti

masanya, bahkan dengan keberadaannya juga dapat menciptakan sebuah tren yang kemudian diikuti oleh para penggemarnya. Tren yang dimaksud memiliki banyak jenis dan pada akhirnya mempengaruhi kehidupan para penggemarnya. Beberapa hal yang umum dijumpai adalah cara berpakaian dan penggunaan produk-produk kecantikan seperti para artis ataupun idol yang digemari. Banyak *brand* ataupun produk-produk kecantikan bermunculan asal Korea Selatan yang menawarkan berbagai produk unggulan dengan ciri khas masing-masing *brand*. Salah satu *brand* kosmetik yang cukup populer di kalangan anak muda, antara lain Etude House, Innisfree, Holika-holika, 3CE, CLIO, Rom&nd dan sebagainya. Popularitas dari produk kecantikan tersebut tercipta karena masing-masing perusahaan berusaha untuk mengembangkan produk yang “unik” serta bermanfaat bagi para penggunanya hingga pada akhirnya tidak sedikit masyarakat dunia yang terpengaruh oleh tren yang dibawa *Hallyu*.

Selain cara berpakaian ataupun penggunaan produk-produk kecantikan, saat ini makanan asal Korea Selatan juga digemari dan hampir tersedia di negara-negara luar Korea Selatan. Adapun beberapa makanan asal Korea Selatan yang populer diluar negeri adalah *kimchi*, *odeng*, *tteokbokki*, *ramyeon*, *mandu* dan lain sebagainya. Sangat penting bagi Korea Selatan untuk mengemas dan mempromosikan makanan-makanan tersebut ke pasar dunia. Makanan merupakan representasi budaya dari suatu bangsa. Menyajikan makanan secara baik merupakan sebuah upaya dalam membangun simbol budaya yang sempurna bagi negara. Tren umum yang dijumpai di kalangan penggemar kebudayaan Korea Selatan, baik itu penggunaan pakaian, produk kecantikan ataupun makanan merupakan pengalaman budaya sehari-hari yang pada akhirnya memikat para penggemar di luar negeri. Untuk menyentuh komunitas di luar Korea Selatan diperlukan berbagai strategi berdasarkan pengalaman agar dapat diterima secara luas. Sejauh ini, Korea Selatan telah berusaha sebaik mungkin dalam mengembangkan kebudayaannya melalui berbagai strategi, salah satunya adalah memanfaatkan peranan dari industri kreatif. Strategi pengembangan industri di Korea Selatan sejak awal disadari merupakan sebuah upaya pembangunan yang berlandaskan pada nilai-nilai dan karakter budaya lokal (Wibowo, 2013, hlm.23).

Korea Selatan percaya bahwa perlunya melakukan modernisasi dalam berbagai bidang tanpa meninggalkan nilai-nilai dan karakter bangsa. Industri kreatif adalah salah satu dari sekian banyak industri unggulan yang dimiliki Korea Selatan yang menanamkan semangat tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur bangsanya.

Industri kreatif merupakan kegiatan ekonomi yang memanfaatkan kreativitas sebagai alat untuk menghasilkan nilai ekonomi dengan mengutamakan peranan kekayaan intelektual. Korea Selatan mulai mengembangkan industri kreatifnya saat negara tersebut memasuki fase reformasi negara yang dimulai pada awal tahun 1990-an melalui kebijakan deregulasi dan liberalisasi media. Dalam konteks budaya, pemerintah Korea Selatan memanfaatkan liberalisasi media sebagai jalan untuk menyebarkan kebudayaannya ke luar negeri. Sedangkan deregulasi merupakan sebuah kebijakan dimana para penggiat ataupun *creator* dalam industri kreatif dapat menghasilkan karya secara bebas dengan minimnya batasan. Wacana neo-liberal tentang industri dan kebijakan budaya, sejauh ini telah menghasilkan serangkaian transformasi kunci dalam layanan informasi, media dan budaya di sektor publik dan swasta (Siriyuvasak, 2010, hlm.153). Di Korea Selatan, sektor industri budaya dan kreatif telah berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi negara secara berkelanjutan sejak tahun 1999. Hal tersebut bermula dari penetapan UU Promosi Industri Budaya yang meletakkan dasar bagi pengembangan dan penggerakan industri budaya dan kreatif baik di dalam maupun di luar negeri (UNESCO, 2021). Kemunculan industri kreatif ditengah era globalisasi berhasil mengubah imajinasi menjadi sebuah kekuatan nasional Korea Selatan yang berdasarkan pada konten kebudayaan.

Atas hal tersebut, timbul pertanyaan yang mengakari penelitian ini yaitu bagaimana fenomena *Korean wave (Hallyu)* berkontribusi dalam perkembangan industri kreatif Korea Selatan pada tahun 2012-2022? Keberadaan industri kreatif sebagai penggerak sektor ekonomi kreatif membawa Korea Selatan kearah lebih baik, dimana negara memanfaatkan industri tersebut dengan sebaik mungkin dengan melakukan produksi konten-konten budaya kreatif yang kemudian di ekspor ke luar negeri, sehingga keberadaannya pada akhirnya memantik penulis untuk mempertanyakan bagaimana latar belakang Korea Selatan dalam mengembangkan

industri kreatifnya pada tahun 2000-2012? Di sisi lain, keberhasilan *Hallyu* di kancah internasional adalah salah satu bukti bahwa Korea Selatan berhasil membangun industri kreatif dalam negeri sekaligus citra baik dalam penyebaran produk kebudayaannya. Seperti yang dipercayai oleh Kim (2013, hlm 4) bahwa *Hallyu* bukan sekedar fenomena budaya saja, akan tetapi hal tersebut pada dasarnya merupakan penciptaan *soft power, nation branding* yang berkelanjutan. *Hallyu* merupakan fenomena yang unik, hal tersebut diakibatkan adanya pertumbuhan tidak biasa dari industri kreatif di tengah globalisasi dan secara tidak terduga menjadi salah satu kontributor sukses bagi perekonomian negara.

Apapun tentang *Hallyu* dan segala produk kebudayaannya akan selalu terlihat menarik bagi para penggemar di seluruh dunia yang pada akhirnya berorientasi pada peningkatan ekspor negara Korea Selatan. Sehingga dari fenomena yang berkelanjutan ini juga membuat penulis untuk mempertanyakan tentang bagaimana *Korean wave (Hallyu)* dalam mendukung peningkatan industri kreatif di Korea Selatan pada tahun 2012-2018? Selain mempertanyakan tentang hal tersebut, terdapat sebuah fakta bahwa dari sisi sektor industri budaya dan kreatif Korea Selatan, negara telah menciptakan "industri tanpa cerobong asap" yang hingga saat ini masih menjadi 'mesin' pembangunan ekonomi yang mampu menghasilkan nilai tambah tinggi dan menjadi sebuah prioritas tertinggi bagi *Ministry of Culture Sports & Tourism (MCST)* atau Kementerian Kebudayaan, Olahraga, dan Pariwisata Korea Selatan. Kemunculan industri kreatif di tengah era globalisasi berhasil mengubah imajinasi menjadi sebuah kekuatan nasional Korea Selatan yang berdasar pada konten kebudayaan. Park Geun-hye sebagai presiden Korea Selatan terpilih tahun 2013 juga memanfaatkan ekonomi kreatif sebagai salah satu rencana utama pada masa pemerintahannya. Dari segala keunggulan yang dimiliki oleh industri kreatif Korea Selatan, memantik sebuah pertanyaan pada diri penulis tentang apa saja faktor-faktor pendukung sekaligus penghambat dari peningkatan industri kreatif Korea Selatan melalui fenomena *Hallyu* pada tahun 2018-2022?

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang juga berfokus pada fenomena *Korean wave (Hallyu)* dan peranannya dalam peningkatan industri kreatif Korea

Selatan diantaranya adalah skripsi Muntoro (2017) yang menekankan pembahasan tentang pengaruh *Hallyu* secara global dan bagaimana strategi pengembangan industri kreatif Korea Selatan. Di sisi lain, skripsi Aulia (2022) membahas tentang strategi pemerintah Korea Selatan dalam memanfaatkan fenomena *Hallyu* sebagai transmisi ekspor industri kreatif antar negara melalui pendekatan-pendekatan yang berkaitan dengan hubungan internasional. Pembahasan lebih jauh terkait peranan pemerintah Korea Selatan dibahas juga dalam disertasi Kim (2021) yang membahas tentang posisi negara pada pengembangan industri budaya yang kemudian berkembang menjadi industri kreatif berbasis konten kebudayaan. Sedangkan penelitian terdahulu relevan dengan pembahasan ini, berasal dari artikel dibahas pula oleh Valentina & Istriyani yang membahas tentang fenomena *Hallyu* sebagai sebuah strategi ekspansi pemerintah untuk meningkatkan perekonomian Korea Selatan. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, terjawab bahwa *Hallyu* merupakan fenomena kebudayaan yang berhasil meningkatkan perekonomian Korea Selatan, menciptakan *national branding* negara dan juga muncul sebagai sebuah kekuatan lunak atau *soft power*.

Akan tetapi, dalam posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah dimana pada sisi penelitian ini, fenomena *Korean wave (Hallyu)* memegang peranan penting dalam peningkatan industri kreatif Korea Selatan yang merupakan bagian dari ekonomi kreatif negara. Dari sisi perekonomian, tentunya *Hallyu* membawa peningkatan ekonomi yang secara signifikan menambah pemasukan negara, hal tersebut dapat terlihat dari adanya peningkatan angka penjualan, ekspor konten-konten kreatif berbasis budaya (*creative content culture*) dan juga adanya peningkatan tenaga kerja pada sektor ini, sesuai dengan gambaran yang diutarakan oleh Flew (2013, hlm.184) dimana industri kreatif mampu memunculkan lapangan pekerjaan dan yang paling penting adalah sebagai salah satu bidang yang menjanjikan dalam aktivitas perekonomian negara maju karena memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan sampai dua atau tiga kali lipat pada umumnya. Korea Selatan merupakan salah satu negara yang selama lebih dari dua dekade mengembangkan sektor industri kreatif secara berkala dalam rangka meningkatkan perekonomian negara. Secara spesifik, industri

kreatif Korea Selatan berkaitan dengan *content industry* atau industri konten yang terdiri dari beragam konten asal negara gingseng ini.

Korean Content atau *K-Content* merupakan sebuah “produk” yang telah lahir, tumbuh dan berkembang seiring dengan perjalanan panjang industri kreatif Korea Selatan. Pembahasan terkait dengan industri kreatif, ragam *K-Content* yang populer secara global tersebut menjadi salah satu pembahasan penting untuk melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang kebanyakan membahas tentang kekuatan *Hallyu* dan pengaruhnya secara general yang dapat terlihat dari sisi *national branding* sekaligus kekuatan *soft power* sebagai bagian dari kekuatan yang diakui oleh negara-negara lain. Terdapat begitu banyak faktor yang melatarbelakangi kesuksesan *Korean wave (Hallyu)* di dalam negeri ataupun mancanegara, mulai dari adanya perkembangan IPTEK, pengaruh arus globalisasi, adanya intervensi pemerintah terhadap kebijakan budaya dan juga yang paling utama adalah adanya SDM yang mumpuni. Kemunculan *Hallyu* di tengah masyarakat dunia cukup menarik jika kita melihatnya dari berbagai sudut pandang, salah satu hal utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah komoditas berbasis kebudayaan Korea Selatan sebagai strategi dalam menjual atau memperkenalkan Korea Selatan ke seluruh dunia. Penulis memilih topik pembahasan industri kreatif karena memiliki peranan penting dalam membangun kohesi sosial dan inklusi budaya bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan suatu negara. Industri kreatif tidak terlepas dari kehidupan manusia sehari-hari, mampu menghidupkan suatu masyarakat dan mempengaruhi aspek kehidupan lain dengan membawa ide, produk dan cara kerja baru.

Dengan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan pengkajian lebih lanjut secara lebih dalam dan terperinci terkait dengan *Korean wave (Hallyu)* sebagai fenomena budaya dan peranannya dalam mengembangkan industri kreatif Korea Selatan. Hal tersebut pada akhirnya melahirkan judul penelitian yaitu “***Korean wave (Hallyu)* dalam Perkembangan Industri Kreatif Korea Selatan pada tahun 2012-2022**”. Pemilihan tahun 2012-2022 sebagai kajian dalam penelitian ini, merefleksikan kesuksesan *Hallyu* dan juga mengingat masa-masa penting bagi perkembangan

industri kreatif Korea Selatan. Dimulai dari *Gangnam Style Fever* pada tahun 2012, kemudian tahun selanjutnya, yaitu 2013 Presiden Korea Selatan, Park Geun-hye mengarahkan sebuah kebijakan untuk memperkuat ekonomi kreatif Korea Selatan. Hingga kemudian pada tahun 2016, kemunculan *platform on demand* OTT yang memperkuat posisi konten Korea Selatan di kancah internasional dan yang terakhir pada masa COVID-19, terjadi krisis pandemi, namun di sisi lain meningkatkan minat masyarakat global dari berbagai kalangan terhadap konten kreatif negara ini. Diharapkan dari adanya tulisan ini dapat melengkapi penelitian yang sudah dilakukan terdahulu serta menambah materi Sejarah mengenai perkembangan IPTEK dan dampaknya terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber literatur Program Studi Pendidikan Sejarah UPI terkait Korea Selatan dan perkembangan budaya populer (*Hallyu*) serta Industri Kreatif dalam negerinya pada abad ke-21.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok pikiran di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Adapun pokok permasalahan utamanya yaitu bagaimana *Korean wave* berperan dalam perkembangan industri kreatif Korea Selatan tahun 2012-2022?”. Sementara untuk membatasi kajian dalam penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sekaligus rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang Korea Selatan dalam mengembangkan industri kreatifnya pada tahun 2000-2012?
2. Bagaimana *Korean wave (Hallyu)* dalam mendukung peningkatan Industri Kreatif di Korea Selatan pada tahun 2012-2018?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung sekaligus penghambat dari peningkatan Industri Kreatif Korea Selatan melalui fenomena *Korean wave (Hallyu)* pada tahun 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang ada, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tabir dan menjawab permasalahan penelitian mengenai *Korean Wave (Hallyu)* dalam perkembangan industri kreatif Korea Selatan tahun 2012-2022. Adapun beberapa tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perkembangan industri kreatif Korea Selatan dari masa ke masa, hingga akhirnya tersebar keseluruh negeri melalui fenomena *Korean wave (Hallyu)* yang dilihat dari beberapa aspek.
2. Menjelaskan bagaimana fenomena *Korean wave (Hallyu)* dapat meningkatkan industri kreatif Korea Selatan dan juga bagaimana industri kreatif Korea Selatan berkembang, serta melihat bagaimana upaya berbagai pihak untuk mengembangkan industri ini melalui *Korean wave (Hallyu)*.
3. Mengidentifikasi peranan *Korean wave* dalam industri kreatif Korea Selatan pada tahun 2012-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan mengenai *Korean wave (Hallyu)* dalam perkembangan industri kreatif Korea Selatan pada tahun 2012-2022. Selain itu, penulis mengharapkan penelitian ini dapat mengandung manfaat praktis, antara lain:

1. Memperkaya penelitian tentang *Korean wave (Hallyu)* dan industri kreatif Korea Selatan.
2. Menambah wawasan penulis ataupun pembaca mengenai *Korean wave (Hallyu)* dan perkembangan industri kreatif di Korea Selatan.
3. Menambah nilai-nilai yang bisa dimanfaatkan dalam pengembangan SDM di Indonesia.
4. Menambah referensi belajar siswa mengenai Sejarah Asia Timur, khususnya pada mata pelajaran Sejarah kelas XII KD 3.2 mengevaluasi perkembangan IPTEK dalam era globalisasi dan dampaknya bagi kehidupan manusia.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan merupakan gambaran menyeluruh mengenai penelitian yang akan dilakukan dari tahap awal sampai pada proses penulisan. Maka dari itu, untuk mempermudah penyajian pembahasan materi penulis menggunakan sistematika penulisan skripsi yang mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021. Adapun penulisan penelitian ini terbagi kedalam lima bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini menjelaskan tentang beberapa hal yang berkenaan dengan pokok gagasan yang mendasari pemilihan topik penelitian ini beserta permasalahan-permasalahan yang akan diteliti mengenai “*Korean wave (Hallyu)* dalam Perkembangan Industri Kreatif Korea Selatan pada tahun 2012-2022”. Bab satu terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Dari latar belakang masalah dapat diketahui bahwa penelitian ini mempunyai ciri khasnya sendiri apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian lainnya. Maka dari latar belakang tersebut muncul rumusan masalah penelitian yang terdiri dari beberapa pertanyaan atau permasalahan yang akan dikaji secara khusus dalam penulisan ini, sehingga penulisan dapat terfokus pada permasalahan yang akan diteliti. Adapun tujuan dan manfaat penelitian merupakan target yang ingin dicapai dalam upaya untuk memecahkan masalah yang ada serta untuk menjelaskan kontribusi yang berdampak positif dalam penulisan penelitian ini. Kemudian pada akhir bab terdapat sistematika penulisan skripsi yang berisi tentang pemaparan secara umum dari setiap bab dalam penelitian ini dan kemudian akan menjadi sebuah kerangka pedoman penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini menjelaskan tentang tinjauan terhadap sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian. Maka dari itu, penulis akan menjelaskan mengenai sumber-sumber relevan yang digunakan dalam penulisan ini. terdiri dari hasil penelitian terdahulu, teori dan konsep yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian disajikan dalam bagian ini yang relevan dengan permasalahan dalam skripsi ini yakni “*Korean wave (Hallyu)* dalam Perkembangan Industri Kreatif Korea Selatan pada tahun 2012-2022”. Dengan adanya kajian

pustaka maka kerangka berpikir menjadi jelas sehingga solusi dari permasalahan yang ditemukan berdasarkan hasil pengkajian-pengkajian dari berbagai literatur.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai metode penelitian yang merupakan serangkaian langkah-langkah penelitian yang dilakukan, mulai dari teknik pengumpulan data hingga analisis data mengenai sumber-sumber relevan terkait dengan judul kajian yaitu “*Korean wave (Hallyu)* dalam Perkembangan Industri Kreatif Korea Selatan pada tahun 2012-2022”. Adapun metode penelitian yang digunakan yaitu metode Sejarah dengan menerapkan langkah-langkah penelitian Sejarah mulai dari heuristik, kritik, intepretasi dan historiografi. Sedangkan teknik penelitian menggunakan teknik studi pustaka, yaitu mengkaji literatur-literatur yang relevan dengan tulisan ini. Dalam teknik penulisannya disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2019 berdasarkan Ejaan Bahasa Indonesia (EBI).

Bab IV Pembahasan, dalam bab ini penulis akan menguraikan berbagai temuan penulis berdasarkan hasil kajian literatur sesuai dengan judul pembahasan yaitu “*Korean wave (Hallyu)* dalam Perkembangan Industri Kreatif Korea Selatan pada tahun 2012-2022”. Dari berbagai temuan penulis tersebut, nantinya akan menjawab semua pertanyaan yang ada pada rumusan masalah serta pertanyaan penelitian yang akan ditulis berdasarkan fakta serta penafsiran penulis yang dibantu dengan analisis konsep dan teori pada kajian pustaka.

Bab V Simpulan dan rekomendasi, dalam bab ini pada dasarnya membahas tentang jawaban dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, serta saran dari penulis untuk kegiatan penelitian selanjutnya terkait dengan topik yang sedang dibahas. Kesimpulan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pada sub bab rumusan masalah dan saran yang merupakan kumpulan saran dan rekomendasi dari penulis untuk penelitian dan pengembangan selanjutnya. Bab ini bukan merupakan rangkuman dari penelitian, melainkan hasil pemahaman penulis dalam memecahkan masalah yang ada dalam penelitian.

